

Review Etnografi Masyarakat Pastoralis : “Fields on the Hoof Nexus of Tibetan Nomadic Pastoralism”

Efriani¹, Jagad Aditya Dewantara²

¹Program Studi Antropologi Sosial FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak

²Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

surel: efrianibanuaka@yahoo.co.id

Abstrak

Beberapa sosiolog mengkatogerikan masyarakat nomadik sebagai bentuk kehidupan masyarakat pra-desa, yang tidak memungkinkan berkembangnya berbagai tata kehidupan dan organisasi sosial. Namun, tidak sedikit kajian para etnografer yang menunjukkan fenomena sebaliknya. Masyarakat dengan mata pencaharian beternak atau menggembalakan ternak yang hidupnya berpindah-pindah, menunjukkan adanya tata kehidupan dan organisasi sosial yang bersifat tetap atau stabil. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan satu masyarakat pastoralis yang hidup nomadik di dataran tinggi Tibet sebagai masyarakat nomadik yang memiliki tata kehidupan sosial dan budaya yang bersifat stabil. Artikel ini menggunakan kajian literatur atas buku *Fields on the Hoof Nexus of Tibetan Nomadic Pastoralism* yang ditulis oleh Robert B. Ekvall pada Tahun 1983. Melalui etnografi Robert B. Ekvall ditemukan bahwa masyarakat pastoralis yang hisup nomadik di dataran tinggi Tibet, memiliki pola kehidupan yang stabil. Masyarakat pastoralis nomadik Tibet, mengenal stratifikasi sosial yang erat kaitannya dengan kepemilikan ternak. Terdapat Pola ketenagakerjaan yang merupakan kombinasi dari pola-pola kemasyarakatan dengan pola-pola produksi domestik. Sistem ekonomi bersumber dari kekuatan produksi ternak seperti, daging, bulu, susu, darah, kulit dan kotoran bahkan tanduk. Kekuatan produksi tersebut menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat pastoralis. Kawan ternak menjadi penghasil subsisten para masyarakat pastoralis. Bahkan pola perkawinan dan bentuk keluarga di dasarkan pada alasan-alasan ekonomi dari pada alasan-sanksi hubungan seksual dan keamanan bagi anak dan bagi institusi perkawinan.

Kata kunci: Masyarakat Pastoralis, Masyarakat Nomaden, Desa Peternak, Etnografi

Abstract

Some sociologists categorize nomadic societies as a form of pre-village community life, which does not allow the development of various life systems and social organizations. However, not a few studies of ethnographers who show the opposite phenomenon. Communities with livestock livelihoods or herding livestock whose lives move, showing the existence of a system of life and social organization that is permanent or stable. This article aims to show a pastoralist society that lives nomadic in the Tibetan plateau as a nomadic society that has a stable social and cultural life order.

*This article is a review of the book *Fields on the Hoof Nexus of Tibetan Nomadic Pastoralism* written by Robert B. Ekvall in 1983. Through ethnography Robert B. Ekvall found that nomadic folk pastoralists in the Tibetan plateau had a stable pattern of life. The Tibetan nomadic pastoralist society, recognizes social stratification which is closely related to livestock ownership. There is a employment pattern which is a combination of social patterns with domestic production patterns. The economic system comes from the strength of livestock production such as meat, fur, milk, blood, skin and even horns. The power of production is a source of income for shepherds. Herd herds become subsistence income for herders. Even marriage patterns and family forms are based on economic reasons rather than sanctions for sexual relations and security for children and for marital institutions.*

Keywords: Pastoralist Society; Nomadic Community; Farmer Village; Ethnography

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu mata pencaharian yang diusahakan secara besar-besaran dan terdapat di berbagai daerah. Peternakan dikembangkan di daerah-daerah yang ditumbuhi padang rumput (sabana dan stepa), misalnya di Asia Tenggara (Purwanto, 2013) dan beberapa kawasan di benua Afrika (Iles & Lane, 2015; Ogola, 2010; Watson-Franke, 1987). Beberapa suku bangsa peternak memiliki sifat yang agresif. Hal ini disebabkan kepentingan mereka untuk secara terus-menerus menjaga keamanan ternak-ternak mereka dari serangan atau pencurian kelompok-kelompok lain.

Menurut sejarahnya, peternakan merupakan suatu pemisahan dari kompleksitas campuran antara pertanian dan peternakan zaman purba, sebagai adaptasi terhadap padang rumput yang kering. Kita ingat bahwa para penghasil pangan purba di Timur Dekat mempunyai perekonomian campuran dari bercocok tanam dan berternak. Walaupun pertanianlah yang kemudian hari memungkinkan adanya perubahan-perubahan revolusioner dalam struktur kemasyarakatan. Peternakan domba dan kambing memungkinkan adanya adaptasi yang khas di daerah-daerah gersang dimana pertanian sangat terbatas dan tidak memungkinkan.

Kehidupan masyarakat peternak biasanya bersifat nomadik atau berpindah-pindah, meskipun pada waktu tertentu mereka menetap untuk sementara (Kvist, 1986). Mereka baru pindah manakala tanah tempat tumbuhnya tanaman tidak lagi subur atau ditemukannya tanah garapan baru yang lebih subur dan mampu menampung jumlah populasi mereka. Masyarakat pastoral menerapkan teknologi domestikasi hewan (Fathurrohman, Aniar Hari S, & Awaludin Adam, 2015). Mereka menggantungkan kehidupan mereka pada hasil ternak mereka (Sutanto & Hendraningsih, 2011). Mereka biasanya

dikenal dengan sebutan masyarakat penggembala atau pastoralis. Mereka mendiami bagian dunia di mana potensi budidaya tanaman terbatas karena kurangnya curah hujan, dataran curam atau suhu ekstrim.

Jenis ternak pastoralist sangat bervariasi menurut daerah, dan termasuk domba, kambing, sapi dan unta (Watson-Franke, 1987). Karakteristik penting dari penggembala adalah hubungan dekat mereka dengan hewan mereka (Utami, Baba, & Sirajuddin, 2016). Identitas pastoralist didasarkan pada hubungan dekat dengan ternak mereka yang membentuk komponen kunci dari kehidupan sosial dan ritual (Purwanto, 2013). Tidak ada informasi yang dapat jelas mengenai jumlah pastoralist di seluruh dunia. Menurut perkiraan, ada sekitar 17,3 juta penggembala di Afrika, 3,4 juta di Timur Tengah dan Asia Selatan dan tidak lebih dari 2 juta di Asia Tengah. Umumnya Isu-isu terkait masyarakat pastoralis ialah tentang penyesuaian diri masyarakat pastoralis dengan berbagai kebijakan dan politik baru serta partisipasi aktif masyarakat pastoralis dalam pembangunan nasional (Cameron, 2001; Ogola, 2010; Oxby, 1999). Tentang kehidupan masyarakat pastoralis banyak diketahui melalui para penggiat ekologi.

Kehidupan pastoralis atau petani ternak ini banyak diakui oleh ahli ekologi yang merupakan metode pemanfaatan berkelanjutan beberapa jenis ekosistem, seperti padang pasir, padang rumput dan daerah gunung tertentu. Bahkan, lanjut pemanfaatan tanah gersang di dunia sangat tergantung pada sistem pastoral yang layak. Sebagai bagian dari bentuk kehidupan suatu masyarakat, kaum pastoralis atau penggembala ternak dimasukkan dalam kategori masyarakat nomadik.

Dengan menyebut masyarakat nomadik sebagai bentuk kehidupan masyarakat yang pra-desa, menurut Bahrein T. Sugihen, tidak mungkin berkembang berbagai tata kehidupan dan

organisasi atau lembaga-lembaga sosial penunjang kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, ekonomi, hukum, adat, hubungan sosial (Sugihen, 1997). Menurut hemat penulis, anggapan ini tidak semestinya benar. Dengan melihat studi-studi kaum antropologi mengenai berberapa masyarakat pastoralis yang hidup nomadik, kita dapat melihat adanya aturan, pola organisasi, sistem kekerabatan, politik, hukum, adat dan hubungan sosial yang terdapat di dalam kaum pastoralis tersebut.

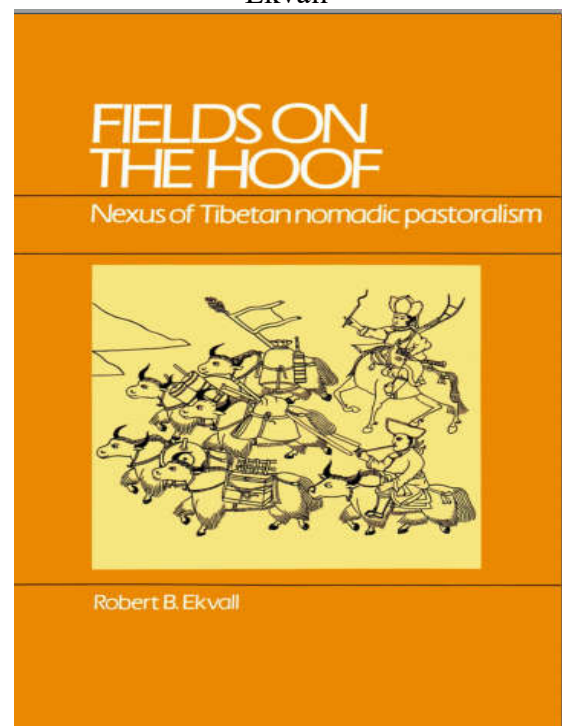
Penelitian Frederik Bart (1960) tentang suku Bakhtiari di pegunungan Zogros Selatan di Irian Barat menunjukkan bahwa suku nomadik ini memiliki sistem pembagian kerja (berdasarkan jenis kelamin), memiliki sistem peradilan, termasuk undang-undang dan hukum pidana. Mereka hidup di bawah perintah pemimpin suku yang disebut *Khan*, yang dipilih atau mewarisi jabatan. Banyak dari *Khan* yang kaya karena memiliki tanah yang mengandung minyak, dan banyak di antara mereka yang berpendidikan baik (Haviland, 1993). Penelitian Frederik Bart (1961) yang lain yakni Suku Nomadik Basseri dari Irian Selatan juga menunjukkan bahwa suku ini memiliki aturan kemasyarakatan yang diatur dalam perkemahan terutama berkaitan dengan pola perpindahan. Mereka juga memiliki satuan struktural yang sejajaran dengan ukuran yang berbeda (Barth, 1961).

Oleh karena itu, tulisan ini, dimaksudkan untuk meriview kehidupan masyarakat pastoralis yang nomadik di dataran tinggi Tibet. Kajian tersebut merupakan sebuah tulisan Robert B. Ekvall, seorang misionaris pertama di Cina sebagai guru dan administrator sekolah, dan kemudian sebagai penjelajah di Tibet, ahli etnografi dan penelitian di bidang antropologi. Kajian atas etnografi Robert B. Ekvall ini dimaksudkan untuk melihat pola kehidupan sosial kaum pastoralis yang nomadik, sebagai sub-masyarakat.

METODE PENELITIAN

Arikel ini merupakan kajian literatur atas satu etnografi tentang masyarakat Peternak (masyarakat pastoralis). Data dalam artikel ini merupakan data sekunder yang berasal dari buku *Fields on the Hoof Nexus of Tibetan Nomadic Pastoralism* yang ditulis oleh Robert B. Ekvall pada Tahun 1983. Diterbitkan oleh Waveland Press, Inc.

Gambar 1: Sampul Buku *Fields on the Hoof Nexus of Tibetan Nomadic Pastoralism* yang ditulis oleh Robert B. Ekvall



Sumber: Robert B. Ekvall, 1983

Fields on the Hoof of Tibetan Nomadic Pastoralism adalah studi tentang keterkaitan yang kompleks dari banyak faktor. Pengaruh determinan dari lingkungan dataran tinggi dan sumber dayanya terlihat jelas pada budaya material. Pengaruh agama Buddha, juga digambarkan dengan jelas pada buku ini. Aspek-aspek lain seperti, sistem sosial, budaya, dan kepribadian yang dimiliki oleh pengembara digambarkan sebagai bentuk adaptasi terhadap ekologis pastorals nomadik. Adaptasi manusia ke hewan dan

hewan ke manusia merupakan dimensi tambahan yang sangat penting yang menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Penulis etnografi ini adalah Robert B. Ekvall. Terlahir dari orang tua misionaris di Minchow, Kansu, Cina. Dia sendiri menjadi misionaris, pertama di Cina sebagai guru dan administrator sekolah, dan kemudian di Tibet, sebagai penjelajah, dan ahli etnografi. Robert B. Ekvall kemudian menjadi rekan peneliti di bidang antropologi di University of Chicago. Dia adalah *honorary curator of Asian ethnology* di Thomas Burke Memorial Washington State Museum, University of Washington. Dia telah menerbitkan sepuluh buku tentang Tibet dan Cina, enam di antaranya tentang Tibet, dan dua puluh satu artikel.

Pada artikel ini, penulis telah melakukan meringkas hasil kajian Robert B. Ekvall, dan menyajikannya dalam beberapa bagian yang dianggap penting dan terkait dengan kehidupan masyarakat pastoralis yang nomadik. Kajian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa, meskipun kebanyakan masyarakat pastoralis bersifat nomaden, namun terdapat juga di ataran masyarakat tersebut yang memiliki sistem sosial dan budaya layaknya masyarakat yang hidup menetap pada suatu desa.

PEMBAHASAN

Karakteristik Lingkungan dan Pola Kehidupan Masyarakat Pastoralis Tibet

Tibet adalah nama yang diberikan dunia Barat kepada dataran tinggi yang terletak antara 78-103⁰ bujur Timur dan 27-39⁰ lintang Utara, sehingga ditempatkan di utara benua India dan selatan padang pasir dan pegunungan Asia Tengah. Untuk orang-orang yang tinggal di sana, sering menggambarkannya sebagai "Daerah Pegunungan gletser-Snow," ("*the Region of the Glacier-Snow Mountains*"). Tanah di Tibet ini luas dan tampak cukup untuk setiap bidang kehidupan subsisten, namun

masyarakatnya hidup dengan susah payah dan kemiskinan. Tanaman yang mereka tanam seringkali terancam oleh kekeringan, hujan es, dan salju yang datangnya tiba-tiba. Tekanan pertumbuhan penduduk memaksa mereka untuk membuka dan memanfaatkan lahan bidang miring (eksploitasi lahan) sehingga menimbulkan resiko yang meningkat dari waktu ke waktu. Dengan keadaan alam yang demikian, menyebabkan masyarakat Tibet memiliki cara khusus dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Banyak penghuni dataran tinggi Tibet, akhirnya cenderung mengembangkan bidang lain, yakni beternak.

Berternak merupakan mata pencaharian subsisten masyarakat pastoralis Tibet. Dataran tinggi merupakan faktor ekologi yang menentukan keberadaan penggembala nomaden Tibet. Ekologi dataran tinggi Tibet juga menjadi penentu pola rutinitas harian dan musiman, menentukan bahan yang digunakan, dan gaya, tempat tinggal dan pakaian, serta ciri-ciri kepribadian masyarakat pastoralis Tibet. Pola *transhumance* yang ada dalam masyarakat Tibet juga merupakan hasil dari ekologi Tibet dan menyebabkan munculnya penggembala nomaden sebagai *sub-society* khas. Masyarakat pastoralis Tibet hidup berpindah-pindah.

Mereka menggembalakan domba, kambing, dan sapi. Perawatan dan penggembalaan ternak menjadi tugas dan kegiatan utama mereka. Perawatan yang mereka lakukan ialah dengan menyediakan rumput, dan memberikan perlindungan terhadap ternak mereka. Menggembalakan disinkronkan secara berurutan sesuai dengan pertumbuhan dan pematangan vegetasi (pangan ternak). Sinkronisasi, pada gilirannya, memaksa rutinitas harian dan musiman dilakukan secara berpindah sehingga mereka hidup nomaden. Perpindahan disesuaikan dengan ketersediaan rumput. Biasanya, mereka berpindah minimum tiga kali dan

maksimum delapan kali, tapi kadangan keadaan darurat dapat menyebabkan masyarakat untuk berpindah belasan kali dalam setahun. Ketika masyarakat bergerak untuk mencari padang rumput yang terbaik, mereka diatur sebagai sebuah perkemahan.

Rute perpindahan bervariasi, baik menurut garis lintang maupun ketinggian lahan. Pola perpindahan juga biasanya didasarkan dari informasi para musafir. Perpindahan yang biasanya terjadi ialah pada musim dingin penggembala berpindah dari dataran yang rendah ke dataran tinggi, dan kemudian kembali ke bawah. Di tengah musim panas mereka berkemah di padang rumput di dataran tinggi dekat dengan vegetasi dan lereng yang tersembunyi di balik pegunungan tinggi. Pada awal musim gugur mereka kembali pada tingkat yang lebih rendah, tidak jauh dari tempat pada musim dingin.

Musim dingin adalah masa yang berat bagi para peternak. Musim dingin mereka sangat sukar untuk menemukan rumput. Upaya yang mereka lakukan ialah mengumpulkan jerami pada akhir September sampai awal Oktober. Pada masa ini membutuhkan tenaga kerja yang ekstra. Pada musim ini terdapat masalah dalam pembagaian kerja untuk kegiatan seperti penggembalaan, pemerah susu, dan pembuatan mentega dan pembuatan keju, pengumpulan dan pemotongan jerami dalam jumlah yang maksimal. Pada musim dingin mereka berkemah pada dataran yang rendah sehingga mempertemukan mereka dengan komunitas petani. mereka menetap sementara dan bekerja dengan para petani untuk mengumpulkan jerami. Setelah jerami disimpan, para pekerja penggembala kembali bergabung komunitas asal mereka.

Stuktur dan Kelas Sosial

Tekanan-tekanan ekologis dan rintangan-rintanag biologis dari peternakan sebagai kekuatan yang aktif dalam membentuk organisasi para penggembala. Banyak penulis menerangkan bahwa masyarakat penggembala adalah masyarakat

egaliter, dan bila terdapat stratifikasi sosial di kalangan para penggembala itu dianggap sebagai pengaruh dari luar kelompok. (Keesing, 1981). Pada idealnya kehidupan penggembala yang nomadik adalah tidak berstratifikasi. Berbagai kelompok domestik nomadik juga diorganisasikan dalam masyarakat yang lebih luas. Saling keterkaitan antara kelompok ini diciptakan melalui himpunan-himpunan sementara, melalui ikatan perkawinan dan pertukaran, dan kebutuhan bersama dalam pemanfaatan padang rumput dan sumber daya alam lainnya. Lefebure (1972) menjelaskan bahwa identitas kolektif pada masyarakat penggembala, dinyatakan dalam struktur yang dibentuk dan didasarkan pada sistem kekerabatan atau usia atau ritus keagamaan, sebagai suatu yang bersifat khayalan untuk mengaburkan sifat atomistik dasar dari unit-unit produksi dan konsumsi mereka. Sifat egaliter dari masyarakat seperti ini tidak merujuk pada persamaan antara yang muda dengan yang tua, pria dan wanita. Mereka bisa dengan tajam dipisahkan dalam hak dan peran (Keesing, 1981).

Masyarakat pastoralis nomadik Tibet, mengenal stratifikasi sosial yang tegas. Perkemahan itu sendiri bukan tingkat utama struktur sosial dalam masyarakat pastoral Tibet, tetapi merupakan-produk dengan persyaratan keamanan atau topografi. Namun terdapat struktur secara sosial dalam masyarakat Tibet akan tetapi tidak dalam bentuk permanen. Struktur sosial hanya bersifat sementara. Struktur sosial hanya tampak ketika mereka berkemah menetap untuk sementara pada musim dingin. Tingkat yang lebih tinggi dari struktur sosial adalah *TSHo* kadang juga disebut *Shag Pa* yang merupakan keturunan dari nenek moyang suku Tibet. Dalam perkemahan juga dikenal adanya *Ru SKOR* (penghulu) yakni memiliki hak dalam pengambilan keputusan dan mewakili perkemahan dalam berurusan dengan otoritas yang lebih tinggi.

Dapat dikatakan bahwa struktur sosial masyarakat pastoralis Tibet erat

kaitannya dengan kepemilikan ternak. Pada dasarnya kepemilikan ternak terletak dalam beberapa tingkat, yakni keluarga dan individu dan pada tingkat yang lebih tinggi ialah perkemahan. Kepemilikan pribadi biasanya terjadi karena adanya klaim untuk menggunakan hewan secara individu, misalnya untuk kendaraan dan bisa juga terjadi dengan beberapa cara seperti hasil merampok atau diperoleh melalui berburu. Kepemilikan keluarga biasanya diwakili oleh ayah, dan semua anggota keluarga memiliki hak yang sama atas seluruh ternak. Pemilikan tingkat perkemahan bukan bentuk dari pemilikan secara komunal namun lebih sebagai sebuah rertibusi dari keluarga-keluarga biasanya digunakan sebagai persembahan kepada para dewa.

Struktur sosial dalam kaitannya dengan kepemilikan ternak juga bisa dilihat dari ukuran tenda dan jumlah ternak. Keluarga yang kaya biasanya memiliki ukuran tenda yang besar dengan jumlah ternak 300-1000'an domba dan ratusan kambing. Masyarakat yang sederhana hanya terdapat 40 kambing dan 100 domba. Akan tetapi, secara gender tidak ditemui adanya perbedaan status dalam kepemilikan. Pria dan wanita memiliki hak yang sama atas ternak. Di antara saudara kandung, masing-masing memiliki hak untuk bagian yang sama dari kekayaan umum, atau dari ayah dan ibu.

Ketenagakerjaan

Pola ketenagakerjaan masyarakat Pastoral nomaden merupakan kombinasi dari pola-pola kemasyarakatan dengan pola-pola produksi domestik. Produksi domestik terpusat dalam beberapa kelompok keluarga. Anggota keluarga menjadi pemasok tenaga kerja. Dalam semua aktivitas terdapat perbedaan dasar tugas dan peran laki-laki dan perempuan. Tetapi terdapat juga kegiatan yang dilakukan secara bersama tanpa adanya perbedaan tugas dan peranan antara laki-laki dan perempuan. Terutama dalam tugas-tugas yang dianggap sangat berat dan

membutuhkan kerjasama antara laki-laki dan perempuan.

Dalam masyarakat pastoralis monadik Tibet, laki-laki pada umumnya memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melindungi ternak dari serangan perampokan atau binatang buas. Mereka bertugas untuk menggembalakan kawan ternak, mencarikan padang rumput dan mencarikan sumber air. Selain itu tugas laki-laki ialah menyembelih hewan ternak pada masa panen. Sementara tugas wanita ialah mengurus tenda. Mereka membuat perapian, menyiapkan makanan dan minuman, sesajian untuk doa-doa. Dalam hubungannya dengan ternak, wanita mendapat tugas dalam pemerahan susu, pembuatan mentega dan wol, mencari bahan bakar cadangan dengan mengumpulkan kotoran hewan yang telah kering. Wanita mendapat tugas khusus dalam perawatan ternak yang cacat, luka atau patah tulang.

Meskipun tugas laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara mendasar, terdapat juga pekerjaan yang membutuhkan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Pengumpulan jerami dan pemasangan dan pembongkaran tenda yang membutuhkan tenaga yang banyak, dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan. Dalam masa perpindahan, laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengurus tenda. Baik laki-laki maupun perempuan bekerja tanpa ada peran istimewa, tiap-tiap orang-orang membawa barang berdasarkan kekuatan dan kemampuannya masing-masing. Laki-laki dan perempuan bersama-sama mendirikan tenda.

Pada akhir september dan awal oktober, laki-laki dan perempuan bersama-sama mengumpulkan jerami, sebagai makanan cadangan pada musim dingin. Dalam tugas perawatan ternak, pria dan wanita berpartisipasi dan sama-sama memiliki tanggung jawab. Pola ketenagakerjaan ini dilakukan di dalam keluarga. Semua anggota keluarga

memiliki tanggung jawab dan hak yang sama atas ternak dalam keluarga mereka masing-masing.

Perkawinan

Pola perkawinan yang terdapat dalam masyarakat pastoralis nomadik Tibet tidak dapat diidentifikasi dalam satu pola. Dalam variasi struktur keluarga, pertimbangan ekonomi tampaknya lebih diutamakan daripada alasan-sanksi hubungan seksual dan keamanan bagi anak dan bagi institusi perkawinan. Pola perkawinan tidak dihubungkan dengan aspek seksual namun lebih dihubungkan dengan sektor ekonomi yakni kepemilikan ternak. Pada dasarnya keluarga dapat berupa monogami, poligini, atau poliandri.

Monogami dimana pernikahan hanya dilakukan dengan satu istri dan satu suami. Monogami dalam masyarakat Tibet dirangcang demi kepentingan tertentu, yakni untuk melestarikan kekayaan keluarga yang utuh dan hasil dalam sebuah keluarga besar. Hal ini terjadi terutama di dalam keluarga yang secara ekonomi makmur. Pertimbangan poligami ialah kebutuhan untuk kompak dalam mengelola sumberdaya dalam satu tenda. Hal ini membutuhkan kerjasama antara seorang pria dan seorang wanita yang masing-masing memiliki peran yang eksklusif yang stabilitas dan wajar. Dengan demikian, pola perkawinan monogami sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Poligini merupakan kebiasaan perkawinan dimana seorang pria mempunyai beberapa istri. Pola perkawinan poligini dalam praktek perkawinan masyarakat Tibet memiliki efek khas yakni *memecah belah* kepemilikan ternak. Poligami hanya ditemukan di keluarga dengan tingkat kemakmuran yang cukup, karena poligini butuh mendirikan dua tenda dan pembagian ternak. Poligini biasa terjadi dalam beberapa kasus seperti, seorang laki-laki yang kaya memiliki istri muda atau menikah dengan gadis-gadis pelayan.

Dalam praktek poligini, seorang laki-laki memiliki tanggung jawab yang penuh dan sama terhadap semua istrinya.

Poliandri merupakan kebiasaan perkawinan seorang wanita dengan beberapa orang pria sekaligus. Keluarga poliandri agak lebih umum terjadi pada masyarakat pastoralis Tibet. poliandri biasanya terdiri dari dua atau lebih saudara berbagi istri yang sama, akan tetapi terdapat masalah pada anak, karena tidak diketahui ayahnya. Poliandri merupakan upaya untuk menjaga basis ekonomi tenda agar tetap utuh. Pernikahan poliandri biasanya terjadi dalam persaudaraan yang cukup stabil, karena seksual bukan alasan utama dalam perkawinan, alasan utama ialah ekonomi. Poliandri juga biasa terjadi manakala ayah meninggal lebih awal, ibu dapat menikah dengan saudara kandung ayah.

Aspek-Aspek Sosial Ekonomi

Kawanan ternak menjadi penghasilan subsisten para masyarakat pastoralis. Ternak gembalaan memiliki kekuatan produksi seperti, daging, bulu, susu, darah, kulit dan kotoran bahkan tanduk. Kekuatan produksi tersebut menjadi sumber pendapatan tersendiri bagi masyarakat pastoralis. Kekuatan produksi yang dimiliki ternak dapat diperdagangkan dan menjadi sumber kekayaan atau menjadi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Daging. Pematangan ternak dilakukan sepanjang tahun terutama untuk pengambilan daging sebagai bahan konsumsi harian. Masyarakat Tibet akan memotong ternak yang dianggap telah siap dipanen dan gemuk. Panen daging utama terjadi pada perempat musim dingin dan di akhir musim gugur. Keluarga-keluarga memotong sekitar lima puluh ekor ternak. Daging ternak di samping sebagai makanan untuk konsumsi keluarga juga dijual di perhotelan mewah. Isi Perut seperti, jantung, hati, ginjal, lambung, lemak perut digunakan sebagai wadah.

Susu. Puncak musim pemerahan dilakukan pada pertengahan musim panas.

Sapi betina menjadi memasok susu paling besar. Susu yang dihasilkan diolah menjadi mentega, keju, *yogurt* sebagian kecil disimpan untuk cadangan pada masa paceklik.

Darah. Panen darah dilakukan pada musim kelaparan. Sapi biasanya menjadi ternak yang dipilih untuk disadap darahnya. Penyadapan darah dilakukan pada pembuluh darah di leher dan bahu. Darah dibuat menjadi jelly dicampur dengan keju, dianggap makanan lezat dan sangat bergizi. Selain itu darah juga dibuat menjadi osis dan bahan minuman.

Kulit. Kulit ternak digunakan sebagai bahan garmer. Alas kaki (bot), jas hujan dan pakaian musim panas, celana korset, jaket kulit dan banyak kegunaan lain, misalnya, untuk membuat tas kulit untuk menyimpan dan kemasan keju, biji-bijian, tepung, dan sejenisnya, dan tali kulit yang sangat diperlukan digunakan untuk beban kemasan.

Kotoran. Setiap pagi, kotoran ternak dikumpulkan sebagai bahan bakar untuk perapian. Kotoran ternak juga seringkali dikumpulkan dan dikemas untuk dijual ke biara terdekat yang biasanya digunakan sebagai kompos untuk tanaman.

Bulu. Panen rambut domba dan kambing seringkali dilakukan secara konstan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Panen rambut atau bulu ternak yang utama dilakukan pada akhir musim semi. Rambut atau bulu ternak terutama bulu domba digunakan membuat kain tenda. Selain itu rambut domba dan kambing digunakan terutama sebagai bahan baku pakaian seperti mantel atau jas hujan. Rambut ternak juga dipintal menjadi benang dan ditenun menjadi kain dan didistribusikan kepada masyarakat luas yang kemudian digunakan sebagai bahan pakaian untuk sehari, tali dasi, selimut, kantong pelana, tali kekang, lapis sepatu, membuat topi, lapis pakaian, membuat bantal pelana dan penutup gun, karpet dan sejenisnya. Selain itu rambut ternak juga digunakan sebagai bagian dari kebudayaan material

yakni digunakan sebagai hiasan dalam upacara.

Potensi Ekonomi

Masyarakat penggembala secara ekonomi sering kali disebut sebagai masyarakat swasembada. Swasembada ekonomi memberikan kemerdekaan subsisten pada ekonomi pastoral, tetapi tidak mengesampingkan perdagangan. Pada dasarnya panen penggembala berkaitan dengan dua kategori, yakni sebagai pemenuhan kebutuhan bahan-bahan primer tanpa melalui proses perdagangan, langsung dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman, tempat tinggal dan pakaian, dan api. Hasil panen juga dapat dikonversi ke dalam mata uang atau barang dalam perdagangan dan dengan demikian juga menjadi pasokan kekayaan bagi masyarakat pastoralis Tibet.

Panen ternak gembalaan adalah aktivitas subsisten penting dari ekonomi pastoral dan juga merupakan bagian penting dari manajemen penggembala. Kehidupan masyarakat pastoralis Tibet, didukung oleh potensi ekonomi yakni menjual hasil panen dan juga menukarnya dengan barang-barang terutama kebutuhan dasar.

Perdagangan. Ternak sebagai hasil produksi utama masyarakat pastoralis Tibet menghubungkan mereka dengan perdagangan dunia dan membawa kemakmuran khusus bagi masyarakat. Hasil panen ternak masyarakat sangat responsif terhadap kondisi perdagangan, penawaran dan permintaan pasar, dan bahkan kebutuhan seluruh dunia. Surplus bahan utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sebagian besar ditukar untuk komoditas lainnya yang dilakukan melalui perdagangan. Mata Uang atau barang hasil dagang digunakan untuk membeli bahan makanan, tenda kain, atau tekstil untuk pakaian. Produk ternak gembalaan, seperti mentega, daging, susu, wol, kulit dapat diekspor dalam jumlah

besar ke pabrik-pabrik. Dari pabrik-pabrik, produk masyarakat pastoralis menjangkau pasar, restoran, hotel dan toko-toko di Cina, di Asia bahkan di dunia.

Barter. Selain perdagangan, panen ternak juga memiliki potensi ekonomi dengan mempertukarkannya dengan pertanian subsisten lainnya seperti petani. Barter dilakukan oleh para penggembala dengan mendatangi atau perpergian ke kalangan para petani yang ada di lembah atau lereng-lereng pegunungan. Barter dilakukan dengan tujuan pemenuhan perekonomian penggembala nomaden dan menjaga kemakmuran masyarakatnya. Barter Sebagian besar berlangsung selama tahun panen biji-bijian. Barter dilakukan dengan mempertukarkan daging, mentega, susu, kulit dan wol. Dalam proses barter biasanya para penggembala membawa pulang hasil subsisten para petani seperti buah-buahan kering, teh, kacang polong, minyak sayur, beras, tepung putih, gula, cabai merah, bawang kering, bawang putih, dan rempah-rempah. Selain bahan konsumsi harian biasanya juga para penggembala dalam proses barter memperoleh benang, jarum, kain, dan alat-alat masak.

Perubahan Sosial Masyarakat Pastoralis Nomadik Tibet

Kelangsungan hidup masyarakat Tibet mengalami perubahan setelah *Chinese Take-Over*. Perubahan kelangsungan hidup yang terjadi dalam masyarakat pastoralis Tibet terintegrasi dalam langkah-langkah perekonomian nasional Cina. Pada tahun 1950 hingga tahun 1959, para komunis Cina mengambilalih Tibet. Kebijakan Komunis Cina berkaitan dengan orang-orang yang tinggal dan hidup di padang rumput, dirumuskan berdasarkan mistik komunisme Mao.

Kebijakan komunis Cina mengenai kehidupan dan pemanfaatan padang rumput di dataran tinggi Tibet membuat perekonomian pastoralis masuk dalam ekonomi negara komunis sosialis.

Kebijakan Cina itu, pada dasarnya, untuk meninggalkan kehidupan penggembala. Para penggembala di tutuntun pada satu tempat dan diarahkan pada kolektivitas. Kebijakan ini sangat mengganggu kehidupan masyarakat pastoralis dan ekonominya. Kebijakan ini menimbulkan tekanan-tekanan yang disertai paksaan dan ketidaksesuaian, pemberontakan dan kekerasan. Sehingga kebijakan ini menghambat pengembangan dan pemanfaatan sumber daya padang rumput.

Kebijakan komunis Cina berpengaruh terhadap pengalaman hidup masyarakat Tibet yang telah mereka kenal dan terapkan. Dengan kebijakan komunis Cina, tanah dikonversi oleh pemerintah Cina. Tanah didistribusi secara kolektif, sehingga tidak ada pengakuan atas hak primer. Dalam kepemilikan ternak, masih ada pengakuan kepemilikan primer, tapi bidang ternak bergeser dalam ukuran, dan kepemilikan primer berfluktuasi dengan pola yang revolusi agraria Cina. Selanjutnya, kepemilikan kolektif yang diterapkan oleh kebijakan komunis Cina berdampak pada berpisahnya manusia dari ternak, sehingga menurunkan tanggung jawab dalam perawatan dan perlindungan terhadap ternak.

Kebijakan Komunis Cina menetapkan masyarakat pastoralis Tibet pada satu dataran rendah. Pemerintah Cina memberikan layanan dokter hewan dan pengobatan bagi ternak mereka. Pemerintah Cina juga membangun sekolah di mana anak-anak dapat dididik dan juga diindoktrinasi-untuk peran mereka di Tibet yang baru. Pemerintah Cina juga menyediakan kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan, gandum atau tanaman biji-bijian. Pemerintah juga membangun hunian, memasang gudang penampungan, membangun industri skala kecil.

Semua kebijakan ini menjawab kebutuhan nyata dan tidak diragukan lagi menawarkan beberapa bujukan menarik, tetapi tujuan sebenarnya adalah jelas: untuk mengikat penggembala nomaden ke lokasi

tetap, dengan penahan permanen. Dengan demikian dimanapun dan kemanapun mereka mengembara dalam "menggiring nomaden," mereka harus kembali ke titik itu. Selain itu kebijakan ini juga bertujuan agar dengan mudah dalam mengontrol masyarakat nomadic. Hal ini membuat mereka kehilangan sesuatu mobilitas dan kebebasan.

Akhir tahun 1963, semua pertanian Tibet telah sepenuhnya kolektif. Kolektivitas komunis ini mengubah kehidupan pastoralis nomadik Tibet. Kelangsungan hidup atau perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat penggembala nomadik membawa kehancuran budaya dan perubahan pola hidup serta ciri khas yang terdapat dalam sub-masyarakat ini. Kebijakan ekonomi Cina mengalihkan perhatian masyarakat pastorals Tibet dari kebiasaan-kebiasanya yang telah mereka miliki.

Ketika terjadi kepemilikan komunal atas sumber daya, maka eksploitasi tidak dapat terhindari. Tahun 2003 kebijakan Cina memutuskan untuk melakukan penghapusan peternakan. Pemerintah menggalakkan penanam rumput untuk memulihkan ekologi alam sekitar di dataran Tibet. Serentak itu, terjadi perubahan yang besar-besaran. Masyarakat pastoralis mulai mengamalkan kehidupan yang menetap.

SIMPULAN

Mata pencaharian memiliki korelasi yang signifikan dengan ekologi yang ada di sekitar masyarakat. Mata pencaharian yang berlangsung atau yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan bentuk adaptasi terhadap keadaan lingkungan. Pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup merupakan alasan utama dari adaptasi tersebut. Misalnya, masyarakat petani yang hidup di padang rumput dengan keadaan cuaca, dan suhu yang ekstrim, membuat mereka memilih satu bentuk kehidupan yang dapat berkorelasi dengan keadaan lingkungan yang demikian. Mereka

bermata pencaharian ternak.

Berternak merupakan salah satu bentuk mata pencaharian. Peternak merupakan sub-masyarakat yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada kawanan ternak. Hasil ternak yang mereka peroleh sangat bergantung pada keadaan lingkungan, terutama di daerah yang mengenal 4 musim. Kehidupan mereka dijalani berdasarkan musim. Misalnya pada musim dingin mereka tinggal menetap di suatu lembah, dengan tujuan untuk menghindari angin salju. Pada musim panas merupakan masa panen bulu domba atau kambing. Pada musim semi merupakan panen daging. Beternak biasanya dikenal oleh masyarakat yang hidup di dataran tinggi atau padang rumput. Masyarakat beternak biasanya hidup nomadik untuk mencari sumberdaya seperti air dan padang rumput. Kehidupan masyarakat peternak yang nomadik, diorganisasikan dalam suatu perkemahan. Dalam kelompok perkemahan,, meskipun banyak para ahli mengatakan mereka sebagai masyarakat yang egaliter, namun mereka memiliki pola-pola kehidupan dengan corak yang khas.

Meskipun demikian, tantangan global juga berimplikasi pada pola kehidupan peternak. Secara global kebijakan pemerintah memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mendorong perubahan kehidupan masyarakat peternak. Reformasi dan kebijakan-kebijakan ekonomi dan lainnya, membuat kehidupan petani ternak mengalami perubahan baik evolusi maupun revolusi. *Reformasi agraria yang diproklamasikan pada 4 Maret 1975* berimplikasi pada menghapuskan kepemilikan pribadi. Reformasi agraria ini membawa perubahan yang besar dalam kehidupan pastoralis terutama dalam pemanfaatan sumber daya alam. Sumberdaya alam, terutama tanah (padang rumput), diambil alih dan dikelola oleh pemerintah atau negara. Reformasi ini, disertai aturan yang bersifat umum dan longgar, sehingga pengelolaan sumberdaya

dan mekanisme penegakan hukum, tidak lagi secara resmi ada, dengan demikian terjadi perebutan pemanfaatan sumberdaya yang berujung pada eksploitasi dan kemiskinan. (Ashenafi & Leader-Williams, 2005).

Masyarakat pastoralist berkontribusi pada ekonomi nasional negara masing-masing. Peternakan merupakan sektor ekonomi yang menyumbangkan indeks keuangan dan pembangunan ekonomi.. Misalnya, lebih dari 90 persen daging yang dikonsumsi di Afrika Timur berasal dari ternak penggembala. Menurut kementerian Keuangan dan Pembangunan Ekonomi Ethiopia (MOFED) menunjukkan bahwa peternakan menyumbang 9% ke DGP dan 21% untuk pertanian GPD pada tahun fiskal 2005/2006. Dalam ekonomi Ethiopia, sektor peternakan menciptakan penghidupan bagi 65% penduduk pedesaan dan jumlah sekitar 12,15% dari pendapatan ekspor negara dalam hal hewan hidup, daging dan kulit ternak.

REFERENSI

- Ashenafi, Z. T., & Leader-Williams, N. (2005). Indigenous common property resource management in the Central Highlands of Ethiopia. *Human Ecology*, 33(4), 539–563. <https://doi.org/10.1007/s10745-005-5159-9>
- Barth, F. (1961). *Nomads of South Persia : the Basseri Tribe of the Khamseh Confederacy*. Boston: Little, Brown and Company.
- Cameron, G. (2001). Taking stock of pastoralist NGOs in Tanzania. *Review of African Political Economy*, 28(87), 55–72. <https://doi.org/10.1080/03056240108704503>
- Fathurrohman, A., Aniar Hari S, M., & Awaludin Adam, M. (2015). Persepsi peternak sapi dalam pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas di Desa Sekarmojo Purwosari Pasuruan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 25(2), 36–42. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2015.025.02.05>
- Haviland, W. (1993). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Iles, L., & Lane, P. (2015). Iron production in second millennium AD pastoralist contexts on the Laikipia Plateau, Kenya. *Azania*, 50(3), 372–401. <https://doi.org/10.1080/0067270X.2015.1079379>
- Keesing, R. M. (1981). *Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kvist, R. (1986). Den samiska handeln och dess roll som social differentieringsfaktor - Lule lappmark 1760-1860. *Acta Borealia*, 3(2), 19–40. <https://doi.org/10.1080/08003838608580333>
- Ogola, L. O. (2010). Human security in pastoralist areas of Eastern Africa. *African Security Review*, 19(3), 27–40. <https://doi.org/10.1080/10246029.2010.519876>
- Oxby, C. (1999). Mirages of pastoralist futures: A review of aid donor policy in Sahelian pastoral zones. *Review of African Political Economy*, 26(80), 227–237. <https://doi.org/10.1080/03056249908704380>
- Purwanto, W. (2013). Peran Budaya Usaha Tani Ternak Sapi Potong dalam Kehidupan Ekonomi Petani Desa (Studi Kasus di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(1), 36–44. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity%0APOLA>
- Sugihen, B. T. (1997). *Sosiologi Pedesaan; Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutanto, A., & Hendraningsih, L. (2011).

Analisis keberlanjutan usaha sapi perah di kecamatan ngantang kabupaten malang. *Jurnal Gamma*, 7(September), 1–12.

Utami, L., Baba, S., & Sirajuddin, S. N. (2016). Hubungan karakteristik peternak dengan skala usaha ternak kerbau di desa Sumbang kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Jipt*, 4(3), 146–150.

Watson-Franke, M. B. (1987). Women and Property in Guajiro Society. *Ethnos*, 52(1–2), 229–245.
<https://doi.org/10.1080/00141844.1987.9981343>